

## Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian melalui Pendidikan Matematika Realistik Siswa Kelas III SD Negeri Karanglo

<sup>1</sup>Amalia Nurul Azizah

<sup>1</sup>Dosen STKIP Darussalam Cilacap

\*Email: [amalianurul@stkipdarussalam.ac.id](mailto:amalianurul@stkipdarussalam.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian siswa kelas III semester I SD Negeri Karanglo Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus diawali dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas III SD Negeri Karanglo tahun pelajaran 2017/2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilaksanakan terjadi peningkatan nilai tes akhir pada masing-masing siklus. Hal ini dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  (KKM). Pada pra siklus jumlah siswa yang tuntas 37%, pada siklus I menjadi 63% atau naik sebesar 26%, dan siklus I ke siklus II sebesar 85% atau naik sebesar 22%. Dengan melihat persentase pada siklus kedua, indikator jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  minimal 80% telah tercapai.

**Kata kunci** : hasil belajar, perkalian, pendekatan matematika realistik

### Abstract

*The purpose of this study was to improve the learning outcomes of mathematics in the multiplication of third grade students in the first semester of Karanglo Elementary School in Cilongok District, Banyumas District 2017/2018 Academic Year. This research is a Class Action Research conducted in two cycles. The cycle begins with planning, action, observation and reflection. The research subjects were teachers and third grade students of Karanglo Elementary School in the academic year 2017/2018. Data collection techniques used were tests, observations, interviews and documentation. Based on data from the results of the research that has been carried out an increase in the value of the final test in each cycle. This can be seen from the percentage of students who get a score of  $\geq 65$  (KKM). In the pre cycle the number of students who completed 37%, in the first cycle became 63% or increased by 26%, and the first cycle to the second cycle by 85% or up by 22%. By looking at the percentage in the second cycle, an indicator of the number of students who get a score of  $\geq 65$  at least 80% has been achieved.*

**Keywords**: learning outcomes, multiplication, realistic mathematical approaches

## PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat sekolah dasar merupakan pendidikan yang paling dasar. Kegagalan pada tingkat dasar akan menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan selanjutnya. Salah satu komponen pokok dalam pendidikan adalah pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peranan yang sangat penting untuk tercapainya tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Belajar merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terus-menerus guna mendapatkan ilmu pengetahuan dan berlangsung seumur hidup. Tercapainya suasana belajar yang aktif tentu meningkatkan hasil

belajar siswa. Namun, pada kenyataannya hasil belajar matematika siswa pada umumnya masih rendah. Hal ini terjadi karena rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap konsep dasar matematika dan pemahaman pada pemecahann soal cerita serta pada pendekatan pembelajaran matematika yang masih konvensional.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di SD Negeri Karanglo pada hari Selasa, 25 April 2017 terlihat bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika masih kurang. Hal ini terlihat ketika guru sedang menyampaikan materi pembelajaran, banyak siswa yang melakukan aktivitas lain, seperti mengobrol, melamun, mengganggu teman yang lain, dan bermain sendiri. Kemampuan siswa dalam memahami materi perkalian juga masih rendah. Ketika guru

meminta siswa menjawab soal perkalian, siswa terlihat diam dan bingung. Selain itu, latar belakang pendidikan guru kelas bukanlah lulusan pendidikan guru sekolah dasar.

Permasalahan yang muncul adalah pembelajaran matematika yang dilakukan masih monoton, dimana pembelajaran masih bepusat pada guru, siswa belum termotivasi untuk menumbuhkan aktivitasnya dalam mengikuti setiap materi yang diajarkan. Kurangnya motivasi dan aktifitas tersebut tentunya akan mengakibatkan proses belajar menjadi kurang optimal sehingga materi yang disajikan menjadi tidak tuntas. Hal ini terbukti dari hasil ulangan harian siswa materi perkalian yang mendapatkan nilai dib bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan yaitu 65. Pada tahun pelajaran 2017/2018 jumlah siswa yang tuntas belajar hanya 10 siswa dari 27 siswa atau 37%. Mengingat perkalian adalah kemampuan dasar dalam belajar matematika, kondisi demikian tentu sangat memprihatinkan dan tidak bisa dibiarkan begitu saja dan hendaknya segera dipecahkan.

Beberapa hasil temuan penelitian sebelumnya yang menjadi bahan pertimbangan peneliti adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Tryani (2015) dengan judul “Pembelajaran Matematika Realistik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sub Pokok Bahasan Perbandingan dan Skala pada Siswa Kelas V SD Negeri Majir Kecamatan Kutoarjo” dimana penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Musrikah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Model Pembelajaran Matematika Realistik sebagai Optimalisasi Kecerdasan Logika Matematika pada Siswa SD/MI” dimana hasil penelitian ini menyatakan menguatkan bahwa dengan pendekatan matematika realistik tentunya akan menjadikan pembelajaran matematika sebagai aktivitas yang menyenangkan. Pembelajaran matematika menggunakan model ini dimulai dengan memberikan masalah kontekstual. Masalah yang diberikan dapat dikaitkan dengan materi yang pernah dipelajari, dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari ataupun dikaitkan dengan bidang ilmu lain. Apabila belajar menjadi aktivitas yang menyenangkan maka capaian yang diperoleh

siswa akan meningkat. Pendekatan matematika realistik menjadi alternatif pendekatan yang dapat meningkatkan motivasi belajar, keaktifan dan hasil belajar siswa.

Gagne dan Briggs (Jamil, 2017: 37) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswalah yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. Secara umum, kondisi belajar akan mempengaruhi belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi pada proses belajar yaitu (Evaline, 2015 : 175) : (a) Faktor Internal, faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa baik kondisi jasmani maupun rohani siswa, (b) faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa.

Perkalian adalah salah satu pokok bahasan yang sulit untuk dipahami sebagian siswa. Ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang duduk di tingkatan tinggi Sekolah Dasar belum menguasai topik perkalian ini, sehingga mereka banyak mengalami kesulitan dalam mempelajari topik matematika yang lebih tinggi. Konsep perkalian sama dengan penjumlahan secara berulang. Oleh karena itu, kemampuan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum mempelajari perkalian adalah penguasaan penjumlahan (Heruman, 2014: 22).

Pendidikan matematika realistik adalah suatu pendekatan pembelajaran matematika yang harus selalu menggunakan masalah sehari-hari. Menurut Van den Heuvel Panhuizen (Wijaya, 2012: 20-21), penggunaan kata realistik tersebut tidak sekadar menunjukkan adanya suatu koneksi dengan dunia nyata tetapi lebih mengacu pada fokus pendidikan matematika realistik dalam menempatkan penekanan penggunaan suatu situasi yang bisa dibayangkan oleh siswa. Konsep utama dari pendidikan matematika realistik adalah kebermaknaan konsep. Proses belajar siswa lebih mudah diterima jika yang dipelajari bermakna bagi siswa. Suatu masalah realistik tidak harus selalu berupa masalah yang ada di dunia nyata dan bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Suatu masalah disebut realistik jika masalah tersebut dapat dibayangkan (*imagineable*) atau nyata (*real*) dalam pikiran siswa. Suatu cerita

rekaan, permainan, atau bahkan bentuk formal matematika bisa digunakan sebagai masalah realistik. Pengetahuan informal dan pengetahuan awal atau apersepsi yang dimiliki siswa menjadi hal yang sangat mendasar dalam mengembangkan permasalahan yang realistik. Pengetahuan informal siswa dapat berkembang menjadi suatu pengetahuan formal (matematika) melalui proses permodelan. Dalam pendidikan matematika realistik dikenal dua macam model, yaitu "model of" dan "model for". Pertama siswa akan mengembangkan alat matematis yang masih memiliki keterkaitan dengan konteks masalah. Alat matematis tersebut bisa berupa strategi atau prosedur penyelesaian. Pemahaman matematis terbentuk ketika suatu strategi bersifat general dan tidak terkait pada konteks situasi masalah realistik.

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian melalui Pendidikan Matematika Realistik Siswa Kelas III SD Negeri Karanglo" tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian siswa kelas III SD Negeri Karanglo. penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan memberikan masukan mengenai model pembelajaran sehingga diharapkan dapat menjadi acuan bagi kajian sejenis dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan khususnya di Sekolah Dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Penelitian tindakan kelas ini bersifat kolaboratif, yakni peneliti bekerjasama dengan guru kelas dalam proses kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini difokuskan pada tindakan-tindakan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran matematika materi perkalian pada siswa kelas III SD Negeri Karanglo. Adapun subjek penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas III SD Negeri Karanglo yang berjumlah 27 anak yang terdiri dari 17 laki-laki dan 10 perempuan. Sumber data

pada penelitian diambil dari hasil observasi terhadap proses pembelajaran, absensi siswa dan hasil ulangan harian matematika, selanjutnya diambil dari hasil observasi hasil belajar siklus I dan terakhir diambil dari hasil belajar siklus II. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan melakukan tindakan perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II. Peneliti melakukan tindakan perbaikan pembelajaran pada siswa dengan berpedoman rencana kegiatan harian siklus I dan siklus II.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif, data yang terkumpul dianalisa selama penelitian berlangsung sampai pada proses penulisan hasil penelitian. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisis yang bersifat menggambarkan fakta/kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Analisis kuantitatif, analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis jumlah siswa yang mengalami perubahan peningkatan hasil belajar matematika sub pokok bahasan perkalian yang diperoleh dari tindakan pada siklus I dan siklus II. Hasil perhitungan dari tes awal (pre test) dan tes akhir (post test) setelah menerapkan pendekatan pendidikan matematika realistik dalam proses pembelajaran matematika materi perkalian dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa.

Proses tindakan perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila nilai rata-rata nilai siswa kelas III SD Negeri Karanglo materi perkalian adalah  $\geq$  KKM yaitu 65 dan persentase ketuntasan belajar siswa  $\geq$  80% dari jumlah seluruh siswa. Prosedur pertama yang dilakukan seorang peneliti sebelum melakukan penelitian adalah menentukan terlebih dahulu metode penelitiannya. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Penelitian tindakan kelas ini bersifat kolaboratif, yakni peneliti bekerjasama dengan guru kelas dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini difokuskan pada tindakan-tindakan sebagai upaya untuk meningkatkan

hasil belajar siswa mata pelajaran matematika materi perkalian pada siswa kelas III SD Negeri Karanglo. Adapun rencana Penelitian Tindakan Kelas terbagi menjadi Siklus I dan Siklus II yang terdiri dari empat tahap yakni tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal hasil ulangan harian siswa materi perkalian yang mendapatkan nilai di bawah KKM (Kriteria Keutantasan Minimal) yang ditetapkan yaitu 65. Pada tahun pelajaran 2017/2018 jumlah siswa yang tuntas belajar hanya 10 siswa dari 27 siswa atau 37%.

Tahapan pada siklus I antara lain sebagai berikut : Pada tahap perencanaan pelaksanaan penelitian tindakan kelas pembelajaran matematika materi perkalian, perangkat pembelajaran yang digunakan meliputi: menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menerapkan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik, menyiapkan media pembelajaran (benda konkret di sekitar kelas), menyiapkan Lembar Kerja Siswa, lembar jawaban, kunci jawaban dan lembar observasi.

Pada tahap pelaksanaan guru menjelaskan konsep perkalian dan mencoba menggali potensi siswa mengenai hafalan perkalian. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengingat konsep perkalian. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok dengan kemampuan yang berbeda. Tiap kelompok diberikan soal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan Bersama anggota kelompoknya. Guru meminta mendiskusikan untuk menarik kesimpulan sehingga siswa dapat memahami konsep perkalian. Setelah diskusi selesai, guru meminta siswa untuk memaparkan hasil kerja kelompok dan diskusi. Pada akhir pembelajaran, guru mengingatkan kembali konsep dasar perkalian dan memberikan pertanyaan drill dilanjutkan siswa mengerjakan soal evaluasi dengan materi perkalian.

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan kelas siklus I. setelah dilakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menguasai materi perkalian, diperoleh data sebagai berikut: jumlah siswa yang memenuhi kriteria tuntas sebanyak 17 anak atau 63%. Dari hasil siklus I ini terlihat bahwa

ada peningkatan hasil belajar dari yang sebelumnya yang tuntas hanya 10 siswa atau 37%. Nilai rata-rata juga meningkat dari yang sebelumnya hanya 58 menjadi 70.

Berdasarkan hasil observasi terhadap hasil belajar siswa kelas III dalam pembelajaran matematika materi perkalian menerapkan pendekatan pendidikan matematika realistik diketahui bahwa ketuntasan mencapai 63% atau mengalami kenaikan sebesar 26%. Secara keseluruhan jumlah nilai juga mengalami peningkatan dari tahap pra siklus ke siklus I. Akan tetapi peningkatan hasil belajar belum maksimal karena belum dapat mencapai target yaitu siswa tuntas  $\geq 80\%$  dari jumlah keseluruhan, maka perbaikan pembelajaran dilakukan pada siklus II.

Tahapan pada siklus II antara lain sebagai berikut : Menindaklanjuti refleksi siklus I, sebelum melaksanakan tindakan perbaikan pembelajaran siklus II, ada beberapa hal yang dilakukan peneliti antara lain: (1) merevisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus II berdasarkan refleksi Siklus I, (2) menyiapkan sarana pendukung kegiatan perbaikan pembelajaran meliputi media pembelajaran, lembar kerja siswa, lembar jawaban dan kunci jawaban serta lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Fokus tindakan perbaikan pembelajaran diletakkan pada kegiatan inti. Pendekatan matematika realistik pada materi perkalian. Pada setiap pertemuan guru menanamkan konsep dari perkalian dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sebagai stimulan terkait kehidupan sehari-hari dan dibantu dengan benda konkret. Setelah itu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan meminta berdiskusi menyelesaikan soal. Jika ada yang kesulitan bisa meminta bantuan teman kelompoknya dengan guru merefleksi aktivitas siswa dilanjutkan dengan memaparkan hasil kinerja siswa ke depan kelas. Guru memberikan pertanyaan lisan guna mengetahui siswa yang sudah memahami materi dan yang belum. Selanjutnya guru mengadakan ulangan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Observasi dilakukan pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Siswa terlibat aktif selama pembelajaran dengan bertanya, menjawab pertanyaan guru, aktif

dalam diskusi dan menyampaikan pendapatnya. Selanjutnya guru meminta siswa mengerjakan soal untuk mengetahui penyerapan materi. Berdasarkan data perolehan nilai siswa menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Dari nilai rata-rata kelas yang semula 70 meningkat menjadi 77. Jumlah siswa tuntas belajar pada siklus I baru 17 siswa atau 63%, pada siklus II meningkat menjadi 23 siswa atau 85%. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pendidikan matematika realistik terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Data peningkatan tersebut menunjukkan pada siklus II sudah mampu mencapai target ketuntasan klasikal.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran matematika materi perkalian pada siklus II, menunjukkan bahwa pada akhir siklus II jumlah siswa tuntas belajar sudah mencapai target yang diharapkan, yaitu jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 23 siswa yang berarti lebih besar dari target yang diharapkan yaitu ketuntasan klasikal mencapai 85%. Namun demikian dari hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran masih terdapat 4 siswa atau 15% yang belum tuntas belajar. Untuk memaksimalkan ketuntasan belajar siswa maka pada siswa yang belum tuntas belajar akan diberikan bimbingan secara individu.

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan matematika realistik, diperoleh hasil akhir sebagai berikut: secara umum setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan. Secara jelas data tentang peningkatan hasil belajar dari kondisi awal sebelum penelitian, siklus I sampai siklus II sebagai berikut:

Table 1 Rekapitulasi Hasil Ulangan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II Materi Perkalian Siswa Kelas III SD Negeri Karanglo 2017/2018

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah	1570	1895	2080
Rata-rata	58	70	77
Nilai Terbesar	95	100	100
Nilai Terkecil	25	50	55
Jumlah Tuntas	10	17	23
Persentase	37%	63%	85%

Tuntas			
Jumlah Belum Tuntas	17	10	4
Persentase Belum Tuntas	63%	37%	15%

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa peningkatan jumlah siswa yang tuntas dalam pelajaran matematika materi perkalian dari tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II. Dari pra siklus jumlah siswa tuntas belajar adalah 37%, pada siklus I meningkat menjadi 63%, dan pada akhir siklus II jumlah tuntas belajar sebanyak 85%. Hasil akhir siklus II adalah hasil belajar siswa telah tuntas KKM dengan nilai  $\geq 65$  sebanyak 23 siswa atau 85%. Dengan melihat persentase pada siklus kedua, indikator jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  minimal 80% telah tercapai.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan terjadi peningkatan nilai tes akhir pada masing-masing siklus. Hal ini dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  (KKM). Pada pra siklus jumlah siswa yang tuntas 37%, pada siklus I menjadi 63% atau naik sebesar 26%, dan siklus I ke siklus II sebesar 85% atau naik sebesar 22%. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pendidikan matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian bagi siswa kelas III SD Negeri Karanglo kecamatan Cilongok kabupaten Banyumas pada semester gasal tahun pelajaran 2017/2018. Hasil akhir dari siklus II adalah jumlah siswa telah tuntas dengan nilai  $\geq 65$  sebanyak 85%. Dengan melihat persentase pada siklus kedua, indikator jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  minimal 80% telah tercapai.

Adapun saran peneliti dalam penelitian ini adalah bagi guru hendaknya selalu memotivasi siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran dan menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk diterapkan agar siswa tidak jenuh dan dapat meningkatkan keaktifan serta hasil belajarnya. Bagi sekolah berikan ruang agar guru dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan perlu adanya

peningkatan sarana dan prasarana sehingga pembelajaran di sekolah dapat berkembang.

#### DAFTAR PUSTAKA

Evaline, Siregar dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.

Heruman. 2014. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jamil, Suprihatiningrum. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Musrikah. 2016. *Model Pembelajaran Matematika Realistic sebagai Optimalisasi Kecerdasan Logika*

*Matematika pada Siswa SD/MI*. Jurnal Ta'alum: IAIN Tulungagung, tersedia online:

<http://media.neliti.com/media/publications/67863-ID-model-pembelajaran-matematika-realistik.pdf>

Tryani, Nurtika. 2015. *Pembelajaran Matematika Realistic untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sub Pokok Bahasan Perbandingan dan Skala pada Siswa Kelas V SD Negeri Majir Kecamatan Kutoarjo*. Universitas Negeri Yogyakarta : Skripsi.

Wijaya, Ariyadi. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.